



Tipologi strategi hibrida dalam membentuk karakter sahabat Al-Qur'an di Madrasah Aliyah

Aulia Tegar Wicaksono*, Mulyana Abdullah, Ganjar Eka Subakti

Universitas Pendidikan Indonesia

*twicaksono6@upi.edu

Abstract

The disparity between functional literacy skills and the internalization of Quranic values among Generation Z students presents a critical challenge for Islamic education in the digital era. This study aims to identify and map the comprehensive strategies implemented by Islamic Senior High Schools (Madrasah Aliyah) in transforming students with low baseline proficiency into individuals embodying the character of Sahabat Al-Qur'an (Companions of the Quran). Utilizing a qualitative multi-site case study design, data were collected through in-depth interviews and documentation across ten different schools. The analysis reveals that these schools do not rely on monolithic approaches but rather apply a Hybrid Strategy Typology comprising three dimensions: (1) Structural-Disciplinary Strategy, which utilizes strict regulations and parental involvement to enforce initial habituation; (2) Humanist-Exemplary Strategy, which fosters intrinsic motivation through teacher role-modeling and emotional bonding; and (3) Cultural-Environmental Strategy, which engineers physical and digital ecosystems. Significant findings indicate a strategic polarization regarding technology, where some schools adopt a Digital Detox while others pursue Digital Utilization through reflective media analysis. The study concludes that effective character formation requires the simultaneous orchestration of external discipline, psychological support, and adaptive environmental engineering, signaling the need for a shift from teacher-centered instruction toward activity centered student engagement.

Keywords: Quranic Character; Digital Literacy; Madrasah Aliyah; Companions of the Quran; Islamic Education Strategy; Strategy Typology

Abstrak

Kesenjangan antara kemampuan literasi fungsional dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan siswa Generasi Z menghadirkan tantangan kritis bagi pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan strategi komprehensif yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah dalam mentransformasi siswa dengan kemampuan dasar rendah menjadi individu yang berkarakter Sahabat Al-Qur'an. Menggunakan desain studi kasus multi-situs kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi di sepuluh Madrasah Aliyah yang berbeda. Analisis data mengungkapkan bahwa sekolah tidak bergantung pada pendekatan monolitik, melainkan menerapkan Tipologi Strategi Hibrida yang terdiri dari tiga dimensi: (1) *Structural-Disciplinary Strategy*, yang menggunakan regulasi ketat dan pelibatan orang tua untuk memaksakan pembiasaan awal; (2) *Humanist-Exemplary Strategy*, yang menumbuhkan motivasi intrinsik melalui keteladanan guru dan ikatan emosional; dan (3) *Cultural-Environmental Strategy*, yang merekayasa ekosistem fisik dan digital. Temuan signifikan menunjukkan adanya polarisasi strategis terkait teknologi, di mana sebagian sekolah mengadopsi *Digital Detox* sementara yang lain mengejar *Digital Utilization* melalui analisis media reflektif. Studi ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter

yang efektif memerlukan orkestrasi simultan antara disiplin eksternal, dukungan psikologis, dan rekayasa lingkungan adaptif, yang menandakan perlunya pergeseran dari instruksi berpusat pada guru menuju keterlibatan siswa yang berpusat pada aktivitas.

Kata kunci: Karakter Qur'ani; Literasi Digital; Madrasah Aliyah; Sahabat Al-Qur'an; Strategi Pendidikan Islam; Tipologi Strategi

Pendahuluan

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, pembentukan karakter peserta didik yang memiliki keterikatan mendalam dengan kitab suci atau yang secara teoretis dikonseptualisasikan sebagai Sahabat Al-Qur'an menghadapi tantangan ekologis yang belum pernah terjadi sebelumnya. Secara fundamental, tujuan pendidikan Al-Qur'an tidak sekadar mencetak individu yang memiliki keterampilan teknis membaca (*ta'lim*), melainkan bertujuan untuk mencapai tahap *ta'dib*, yaitu internalisasi nilai dan pembentukan adab yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan perilaku hidup (Qodir & Asrori, 2025; Yulia, 2025). Harahap dkk. (2024) menegaskan bahwa generasi Qur'ani adalah mereka yang mampu mengintegrasikan tilawah, pemahaman, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, idealisme ini berbenturan keras dengan realitas era digital yang mengubah secara drastis pola interaksi remaja dengan sumber pengetahuan agama. Literatur terkini menunjukkan adanya pergeseran ekosistem belajar di mana otoritas keagamaan tradisional terdisrupsi oleh akses instan digital, yang sering kali tidak disertai dengan kompetensi literasi yang memadai (Ma'arif, Rahmat, Suryana, & Tasmuji, 2024). Fenomena ini menciptakan paradoks di satu sisi akses terhadap teks Al-Qur'an semakin mudah melalui gawai, namun di sisi lain, kedalaman interaksi spiritual dan emosional justru terancam oleh budaya instan dan distraksi teknologi.

Kondisi tersebut diperparah oleh kerentanan psikologis remaja terhadap adiksi internet dan penggunaan gawai yang problematik. Jiang dkk. (2023) dalam studi empirisnya menemukan korelasi signifikan antara literasi internet yang rendah dengan tingkat adiksi, yang berimplikasi pada penurunan regulasi diri dan fokus belajar. Dalam konteks pendidikan menengah atas, distraksi ini tidak hanya memengaruhi performa akademik umum, tetapi juga menggerus waktu dan atensi yang seharusnya dialokasikan untuk interaksi intensif dengan Al-Qur'an (Throuvala, Griffiths, Rennoldson, & Kuss, 2021). Lebih jauh, Lv (2022) menyoroti bahwa karakter konten digital yang menghibur dan personal sangat memikat remaja, sehingga aktivitas belajar agama yang terstruktur dan repetitif sering kali kalah bersaing dalam memperebutkan atensi siswa. Akibatnya, muncul kesenjangan yang lebar antara harapan institusi pendidikan untuk mencetak Sahabat Al-Qur'an dengan realitas keseharian siswa yang lebih akrab dengan layar gawai daripada mushaf, memicu apa yang disebut sebagai krisis literasi fungsional dan spiritual di kalangan pelajar Muslim (Imran, Zaidi, & Rehan, 2024; Insyirah, Nur, Maksun, Jinan, & Husein, 2024).

Permasalahan penelitian utama yang mengemuka di Madrasah Aliyah (MA) saat ini adalah heterogenitas input siswa yang ekstrem, di mana sebagian besar siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) umum masuk dengan kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih pada tahap dasar (metode Iqro) atau bahkan buta huruf hijaiyah. Situasi ini menciptakan beban ganda bagi madrasah mereka harus menuntaskan kewajiban *fardhu 'ain* berupa pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, sekaligus memenuhi target kurikulum tingkat lanjut untuk membentuk karakter Qur'ani dan pemahaman tafsir (Sulaeman, Mania, & Rasyid, 2025). Jika sekolah hanya berfokus pada aspek kognitif-teknis semata, maka tujuan pembentukan karakter Sahabat Al-Qur'an yang mensyaratkan adanya *bonding* emosional dan internalisasi nilai tidak akan tercapai. Sebaliknya, jika sekolah langsung melompat pada aspek pemaknaan tanpa membereskan kemampuan dasar membaca, maka fondasi interaksi dengan kitab suci menjadi rapuh. Oleh karena itu, madrasah dihadapkan pada kompleksitas manajerial untuk merumuskan strategi yang mampu menjembatani kesenjangan kompetensi dasar ini menuju capaian karakter luhur di tengah gempuran distraksi digital.

Secara umum, respons institusi pendidikan terhadap masalah literasi ini cenderung bersifat teknis-mekanistik. Banyak lembaga menerapkan metode pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an konvensional, seperti metode Iqro, Tilawati, atau Ummi, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran fonetik membaca (Muhammad, Saputra, & Hermawan, 2024). Program-program ini biasanya didesain dengan pendekatan klasikal dan target kuantitatif, seperti jumlah khatam atau kelulusan jilid. Namun, literatur menyoroti bahwa pendekatan yang hanya berbasis metode baca memiliki keterbatasan fundamental dalam menyentuh dimensi afektif siswa. Qodir & Asrori (2025) mengkritik bahwa pembelajaran yang berhenti pada transmisi pengetahuan sering kali gagal mencapai *transfer of values*. Keterampilan membaca yang baik tidak serta-merta melahirkan kecintaan atau kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an di luar jam sekolah, terutama ketika siswa kembali ke lingkungan digital mereka yang bebas nilai. Tanpa adanya jembatan metodologis yang menghubungkan teks dengan konteks kehidupan siswa, metode konvensional berisiko menghasilkan lulusan yang fasih melafalkan ayat namun asing terhadap nilai-nilai yang dikandungnya (Lubis, 2025).

Lebih spesifik, sejumlah studi telah menawarkan solusi parsial untuk mengatasi keterbatasan metode konvensional tersebut melalui integrasi nilai dan rekayasa lingkungan. Aulia dkk. (2025) dan Lubis (2025) mengusulkan model pembelajaran berbasis *tadabbur* (perenungan) untuk meningkatkan kesadaran spiritual, di mana siswa diajak untuk tidak hanya membaca tetapi juga menyelami makna ayat. Di sisi lain, pendekatan berbasis habituasi atau pembiasaan juga banyak diterapkan, seperti program *living* Qur'an yang mewajibkan rutinitas shalat Dhuha, tadarus pagi, dan setoran hafalan sebagai mekanisme pembentuk disiplin religius (Hidayah dkk., 2024; Jumriani, Handy, Subiyakto, Syaharuddin, & Izmi, 2021). Supriatna dkk. (2025) menambahkan bahwa manajemen mutu pendidikan yang melibatkan

evaluasi berkala dan budaya literasi sekolah sangat krusial untuk menjaga keberlanjutan program-program tersebut. Dalam perspektif perubahan perilaku, regulasi eksternal atau paksaan sistemik ini dipandang sebagai pemantik awal yang diperlukan untuk membangun memori otot dan rutinitas, sebelum akhirnya bertransformasi menjadi motivasi internal (Hishnuddin & Jazilurrahman, 2025; Husni, Walid, & Zuhriah, 2023).

Namun, solusi-solusi tersebut masih menghadapi tantangan relevansi di era digital. Kurniawan dkk. (2024) dan An dkk. (2025) menekankan bahwa pembentukan karakter Qur'ani saat ini tidak bisa dilepaskan dari literasi digital. Siswa perlu dibekali kemampuan untuk menavigasi informasi keagamaan di internet, membedakan tafsir yang otoritatif dari disinformasi, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai filter etis dalam bermedia sosial. Ma'arif dkk. (2024) menemukan bahwa integrasi literasi Al-Qur'an dengan literasi digital sangat penting untuk membangun moderasi beragama dan mencegah radikalisasi Online. Artinya, strategi sekolah tidak cukup hanya dengan menambah jam pelajaran membaca atau mewajibkan setoran hafalan, tetapi juga harus masuk ke ruang-ruang digital siswa. Sayangnya, belum banyak model strategi yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan teknis (pemberantasan buta huruf), pendekatan psikologis (internalisasi nilai), dan pendekatan kultural (adaptasi digital) dalam satu kerangka kerja yang holistik.

Tinjauan literatur yang ada menunjukkan adanya fragmentasi dalam kajian strategi pendidikan Al-Qur'an. Kelompok riset pertama berfokus berat pada efektivitas metode baca-tulis teknis (Muhammad dkk., 2024; Samad, Mujib, & Malik, 2023). Kelompok kedua mengeksplorasi aspek filosofis dan kurikuler pendidikan karakter dan akhlak (Afifah & Marwiji, 2025; Badriah, Wahid, Khusniah, & Maujud, 2025; Yulia, 2025). Kelompok ketiga, yang lebih baru, menyoroti urgensi literasi digital dalam pendidikan Islam (An dkk., 2025; Kurniawan dkk., 2024). Celah penelitian yang signifikan terlihat pada minimnya studi yang memetakan bagaimana ketiga domain tersebut struktural (aturan/metode), humanis (pendekatan hati/karakter), dan kultural (lingkungan digital) dikelola secara simultan oleh institusi pendidikan dalam merespons input siswa yang beragam. Kebanyakan studi memandang strategi-strategi tersebut secara terpisah atau menerapkannya pada populasi yang homogen (misalnya di pesantren khusus tahfidz), sehingga kurang relevan untuk konteks Madrasah Aliyah reguler dengan variasi kemampuan siswa yang lebar. Belum ada tipologi komprehensif yang menjelaskan bagaimana sekolah melakukan hibridasi strategi untuk mengubah siswa dari kondisi buta huruf menjadi figur Sahabat Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengidentifikasi dan memetakan tipologi strategi yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah dalam mentransformasi siswa menjadi Sahabat Al-Qur'an. Penelitian ini menawarkan kebaruan berupa rumusan Tipologi Strategi

Komprehensif yang mengintegrasikan pendekatan *Structural-Disciplinary* (paksaan sistem), *Humanist-Exemplary* (pendekatan hati), dan *Cultural-Environmental* (rekayasa lingkungan fisik dan digital). Hipotesis utama yang diajukan adalah bahwa keberhasilan pembentukan karakter Qur'ani pada input siswa yang heterogen tidak bergantung pada metode tunggal, melainkan pada penerapan strategi hibrida yang berjalan secara simultan ketegasan regulasi untuk membangun dasar kognitif, kelembutan interaksi untuk menyentuh aspek afektif, dan adaptasi lingkungan untuk menjamin relevansi kontekstual. Ruang lingkup studi ini mencakup analisis mendalam pada 10 Madrasah Aliyah yang memiliki variasi karakteristik demografis dan tantangan input siswa, memberikan potret empiris yang lebih kaya dibandingkan studi kasus tunggal.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs untuk mengeksplorasi secara mendalam tipologi strategi madrasah dalam membentuk karakter Sahabat Al-Qur'an. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami dinamika fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, di mana strategi pendidikan tidak beroperasi di ruang hampa, melainkan berkelindan dengan budaya organisasi, kepemimpinan, dan keterbatasan sumber daya sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh Jonison dkk. (2024) dan Solihatussajida dkk. (2025), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik keputusan manajerial dan praktik pendidikan yang sering kali bersifat cair dan situasional. Dalam konteks transformasi kurikulum dan strategi sekolah, Bustomi (2023) serta Ramadhan dkk. (2023) menegaskan bahwa metode ini sangat relevan untuk mendeskripsikan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan yang melibatkan interpretasi subjektif dari para aktor pendidikan, yang sulit dijangkau jika hanya mengandalkan indikator kuantitatif agregat.

Lebih spesifik, desain multi-situs diterapkan untuk membedakan antara strategi yang bersifat kasuistik (unik pada satu lokasi) dengan pola strategi yang bersifat universal (berulang di berbagai lokasi). Lesmana dkk. (2024) menekankan bahwa studi multi-situs memberikan keuntungan komparatif bagi peneliti untuk membandingkan variasi konteks antar-sekolah guna menemukan pola lintas lokasi. Dalam penelitian ini, desain tersebut digunakan untuk menguji bagaimana 10 Madrasah Aliyah yang berbeda merespons tantangan yang sama yakni heterogenitas input siswa dan distraksi digital sehingga dapat ditarik sebuah tipologi strategi yang kokoh. Nurfadilah (2025) menambahkan bahwa pendekatan ini mampu menangkap dinamika pengalaman guru lintas sekolah, sementara Juneli dkk. (2022) menyoroti efektivitasnya dalam memetakan proses inovasi kurikulum. Dengan demikian, desain ini dipilih bukan sekadar untuk mendeskripsikan hasil, melainkan untuk merekonstruksi proses bagaimana dan mengapa strategi tertentu dipilih dan dijalankan oleh madrasah (Alwi, 2025).

Subjek penelitian ini melibatkan 10 informan kunci yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dari 10 Madrasah Aliyah yang berbeda di wilayah sasaran. Partisipan terdiri dari para pemangku kepentingan utama yang terlibat langsung dalam perumusan dan eksekusi strategi pendidikan Al-Qur'an, meliputi Kepala Madrasah, Guru Mata Pelajaran (Mapel) Al-Qur'an Hadis, Guru Fiqih, Guru Aqidah Akhlak, Guru SKI, hingga Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Untuk menjamin prinsip etika penelitian dan menjaga kerahasiaan (*confidentiality*) subjek, seluruh identitas partisipan dan nama institusi disamarkan menggunakan sistem pengkodean (*coding*). Partisipan diberi kode P (Partisipan) diikuti nomor urut (P1–P10). Keragaman latar belakang informan dirancang untuk mendapatkan perspektif yang holistik, mulai dari tataran kebijakan manajerial hingga teknis pembelajaran di kelas. Distribusi profil dan kode partisipan disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Kode Partisipan Penelitian

Kode Partisipan	Peran / Jabatan Utama	Fokus Pengajaran & Tanggung Jawab	Kode Madrasah
P1	Guru Mapel Keagamaan	Quran Hadis & Fiqih	MA-A
P2	Guru Mapel Keagamaan	Quran Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak	MA-B
P3	Guru Quran Hadis	Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), Fiqih, SKI	MA-C
P4	Guru Mapel Keagamaan	Mata Pelajaran Keagamaan	MA-D
P5	Guru Mapel Keagamaan	Mata Pelajaran Keagamaan	MA-E
P6	Guru Quran Hadis	Mata Pelajaran Keagamaan	MA-F
P7	Guru Quran Hadis	Quran Hadis, Aqidah Akhlak	MA-G
P8	Kepala Madrasah	Manajemen Sekolah & Guru Quran Hadis	MA-H
P9	Guru Quran Hadis	Guru Quran Hadis	MA-I
P10	Guru Quran Hadis	Quran Hadis & Fiqih	MA-J

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan interaktif model alir bergerak dari kondensasi data spesifik menuju konstruksi tipologi abstrak. Mengadaptasi kerangka kerja Dahal (2025) dan Varela dkk. (2021), proses ini dilakukan dalam tiga tahapan sistematis: Pertama, *Within-Case Analysis* dan Pengodean Terbuka (*Open Coding*). Analisis dimulai dengan menelaah transkrip wawancara dan dokumen dari masing-masing madrasah secara terpisah. Peneliti melakukan pengodean (*coding*) terhadap unit makna yang muncul secara induktif, seperti kode wajib lapor, tanda tangan orang tua, guru sebagai teman curhat, hingga analisis YouTube. Sebagaimana ditekankan Setyawan dkk. (2024), tahap ini krusial untuk menstrukturkan data mentah menjadi kategori awal yang memisahkan informasi strategis dari narasi yang tidak esensial.

Kedua, *Cross-Case Analysis* dan Pencocokan Pola (*Pattern Matching*). Pada tahap ini, peneliti membandingkan matriks kategori antar-madrasah untuk menemukan pola dominan (Amadi, 2021; Mcgrath, 2025). Melalui teknik

pencocokan pola, ditemukan hubungan kausalitas spesifik antara karakteristik input siswa dengan pilihan strategi sekolah. Misalnya, pola strategi disiplin ketat ditemukan konsisten muncul pada madrasah dengan input kemampuan dasar rendah, sedangkan pola strategi humanis lebih dominan pada madrasah berbasis asrama dengan kultur keteladanan yang kuat. Proses ini memverifikasi bahwa strategi yang muncul bukanlah kejadian acak, melainkan respons sistematis terhadap tantangan spesifik. Ketiga, Sintesis Tipologi Strategi. Temuan pola lintas kasus tersebut kemudian disintesis dan diabstraksi menjadi tiga tipologi strategi utama *Structural-Disciplinary*, *Humanist-Exemplary*, dan *Cultural-Environmental*. Penamaan tipologi ini dilakukan berdasarkan dominasi pendekatan yang ditemukan di lapangan, baik yang bersifat regulatif, persuasif-personal, maupun rekayasa ekosistem. Sejalan dengan pandangan Lesmana dkk. (2024), kesimpulan akhir ini ditarik setelah memastikan saturasi data tercapai dan tidak ada lagi tema baru yang muncul dari perbandingan antar-kasus.

Untuk menjamin mutu dan kepercayaan temuan penelitian, studi ini menerapkan standar validitas data kualitatif yang ketat melalui triangulasi dan pengecekan anggota (*member checking*). Mukti dkk. (2022) dan Dahal (2025) menegaskan bahwa dalam penelitian pendidikan, triangulasi adalah pilar utama untuk memastikan kredibilitas interpretasi. Penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi utama. Pertama, triangulasi sumber, yang dilakukan dengan membandingkan data wawancara dari berbagai narasumber dengan peran berbeda (Kepala Madrasah, Guru Mapel, Guru BTQ) di 10 lokasi berbeda. Sebagaimana dipraktikkan oleh Jonison dkk. (2024), perbandingan lintas-sumber ini bertujuan untuk memastikan konsistensi pola strategi dan mencapai saturasi data.

Kedua, triangulasi teknik diterapkan dengan mengecek kesesuaian antara pernyataan narasumber dalam wawancara dengan bukti fisik dari studi dokumentasi. Fitria & Khalimah (2024) serta Vivek dkk. (2023) menjelaskan bahwa kombinasi metode ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi apakah apa yang dikatakan selaras dengan apa yang tertulis atau apa yang dilakukan. Misalnya, klaim guru tentang kewajiban setoran hafalan diverifikasi melalui buku laporan *mutaba'ah*. Selain triangulasi, penelitian ini juga melakukan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali temuan sementara dan interpretasi peneliti kepada informan kunci. Lindheim (2022) menyoroti bahwa strategi partisipatoris ini penting untuk meminimalisasi bias subjektif peneliti dan memastikan bahwa tipologi yang dirumuskan benar-benar merepresentasikan realitas yang dialami oleh subjek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Tabel 2. Matriks Tipologi Strategi Hibrida dalam Pembentukan Karakter Sahabat Al-Qur'an

Tipologi Strategi	Fokus Utama	Contoh Implementasi Konkret	Madrasah Pelaksana Utama
Structural-Disciplinary	Regulasi, Sanksi, Wajib Lapor	Laporan Mingguan TTD Ortu, Syarat Lulus Presensi Dhuha, Wajib Tulis Ayat (Kitabah).	MA-C, MA-B, MA-A, MA-E
Humanist-Exemplary	Teladan, Bonding, Psikologis	Dakwah Bil-Hal (Contoh Nyata), Pendekatan Personal (Privat), Seminar Parenting.	MA-I, MA-F, MA-H, MA-J
Cultural-Environmental	Ekosistem, Adaptasi Digital	Digital Reflexivity (YouTube Analysis), Digital Detox, Pembiasaan Pagi (Morning Habit).	MA-G, MA-D, MA-C

Berdasarkan tabel 2 di atas yang memetakan strategi dari sepuluh Madrasah Aliyah mengungkapkan bahwa pembentukan karakter Sahabat Al Qur'an bukanlah proses linier yang bergantung pada satu metode pedagogis semata. Hal ini selaras dengan pola yang terlihat pada tabel penelitian, di mana setiap madrasah menunjukkan variasi strategi yang selalu muncul dalam kombinasi, bukan dalam bentuk tunggal. Temuan penelitian memetakan sebuah lanskap strategi yang dinamis, di mana madrasah merespons keragaman input siswa dan tantangan era digital melalui tiga tipologi strategi utama: *Structural Disciplinary*, *Humanist Exemplary*, dan *Cultural Environmental*. Ketiga pendekatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan beroperasi secara simultan dan saling melengkapi (*hybrid strategy*). Pola pada tabel menegaskan bahwa unsur struktural, humanis, dan kultural hadir secara konsisten di seluruh lokasi penelitian, menunjukkan bahwa madrasah membangun fondasi kognitif psikomotorik, menguatkan dimensi afektif, dan membentuk ekosistem belajar secara terintegrasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai pola tersebut, uraian lengkapnya dijelaskan pada bagian berikut:

1. *Structural-disciplinary strategy*: Hegemoni regulasi dalam pembiasaan awal

Tipologi pertama, *Structural-Disciplinary Strategy*, ditemukan paling dominan diterapkan pada madrasah yang menghadapi tantangan input siswa dengan kemampuan baca Al-Qur'an rendah (tahap Iqro). Dalam strategi ini, paksaan sistem melalui regulasi ketat dan kontrol administratif diposisikan sebagai intervensi wajib untuk membentuk *initial habituation* (pembiasaan awal). Data lapangan menunjukkan bahwa bagi siswa yang belum memiliki kesadaran internal, disiplin eksternal adalah pintu masuk utama. Di MA-C, strategi ini dioperasionisasikan

melalui mekanisme kontrol berlapis yang melibatkan peran aktif orang tua. Sekolah mewajibkan Laporan Mingguan membaca Al-Qur'an di rumah yang harus ditandatangani oleh wali murid. Partisipan P3, Guru BTQ di madrasah tersebut, menegaskan ketatnya verifikasi data ini:

"Jadi biar mereka dibiasakan ngaji, Bapak kasih buku nih... ngaji satu lembar... Tanda tangan orang tua. Jadi jangan ngarang. Harus ada orang tua... Bapak gak sok telepon dan bener-bener." (Partisipan P3, MA-C).

Pernyataan ini mengonfirmasi bahwa validasi administratif digunakan untuk memperluas otoritas pengawasan sekolah hingga ke ruang domestik. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa program pembiasaan terjadwal dan terukur merupakan fondasi pembentukan karakter di madrasah. Lebih ekstrem lagi, MA-C menjadikan presensi ibadah (Shalat Dhuha) sebagai syarat kelulusan akademik dengan persentase kehadiran minimal 90%, menegaskan bahwa kepatuhan ritual memiliki bobot yang setara dengan capaian kognitif.

Varian lain dari strategi struktural ditemukan di MA-B dan MA-A, yang menekankan pada aspek psikomotorik melalui kewajiban menulis ayat (*Kitabah*). Di MA-B, siswa diwajibkan menyalin ayat sebanyak 15 baris secara berulang sebagai syarat sebelum menyetorkan hafalan. Partisipan P2 menjelaskan rasionalisasi di balik praktik ini sebagai upaya mengatasi kesenjangan antara kemampuan membaca dan menulis: "*Maksudnya, saya kan bisa baca tapi tidak bisa tulis. Ini khusus untuk tulis. Jadi satu ayat itu ditulis berulang-ulang.*" Aktivitas menulis ini berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) memori visual dan motorik siswa terhadap teks Al-Qur'an. Partisipan P1 di MA-A menambahkan bahwa kewajiban menulis satu ayat di buku catatan mapel umum diharapkan menjadi paksaan yang meyakinkan akan pentingnya interaksi fisik dengan mushaf.

Sementara itu, MA-E menerapkan strategi struktural dalam bentuk akselerasi kurikulum. Partisipan P5 mengungkapkan penggunaan metode Al-Barqi yang diklaim mampu menuntaskan buta huruf dalam waktu singkat (8 jam pertemuan yang dibagi menjadi beberapa sesi) serta target klasikal khatam 30 juz dalam 3 hari selama bulan Ramadhan. Pendekatan berbasis target waktu dan kuantitas ini mencerminkan karakteristik strategi struktural yang berorientasi pada hasil terukur (*measurable outcomes*). Samad dkk. (2023) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa implementasi program tahfidz yang sukses memang memerlukan kombinasi disiplin ketat, target yang jelas, serta sistem *reward* dan *punishment*.



Gambar 1. Diagram alur mekanisme kontrol siswa di MA-C.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa mekanisme kontrol siswa di MA C bekerja melalui rangkaian alur yang terhubung antara kebijakan sekolah, pengawasan guru, dan keterlibatan orang tua. Diagram tersebut menunjukkan bagaimana kewajiban rutin seperti setoran bacaan dan laporan kegiatan keagamaan menjadi pijakan utama yang kemudian dijalankan melalui pemantauan harian guru serta verifikasi dari orang tua melalui tanda tangan dan laporan mingguan. Arah alurnya menggambarkan hubungan yang saling menguatkan di mana kebijakan sekolah membentuk standar perilaku, guru memastikan kepatuhan melalui pemeriksaan berkelanjutan, dan orang tua memberikan validasi yang kembali menjadi umpan balik bagi sekolah. Keseluruhan struktur ini menciptakan siklus disipliner yang konsisten sehingga sekolah, guru, dan keluarga berfungsi sebagai satu kesatuan pengawasan yang menegakkan ketertiban sekaligus membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an secara berkesinambungan sesuai tuntutan institusi.

2. *Humanist-exemplary strategy*: Sentuhan hati dan pedagogi keteladanan

Jika strategi struktural bekerja melalui tekanan eksternal, tipologi *Humanist-Exemplary Strategy* berfokus pada penumbuhan motivasi internal melalui pendekatan persuasif dan keteladanan. Strategi ini dominan di MA-I, MA-F, MA-H, dan MA-J. Di sekolah-sekolah ini, guru tidak memosisikan diri sebagai instruktur otoriter, melainkan sebagai *uswah* (model) dan orang tua pengganti. Partisipan P9 dari MA-I menekankan filosofi *Dakwah Bil-Hal*, di mana guru harus menjadi contoh hidup sebelum memberikan perintah:

"Nyuruh anak solat ari kitanya nyantai... guru mah memberikan teladan untuk siswanya... ga usah banyak ngomong liat kiainya rajin solat rajin tahajud kan selanjutnya mengikuti." (Partisipan P9, MA-I).

Narasi ini menegaskan bahwa dalam pendidikan karakter, kurikulum yang hidup dalam diri guru jauh lebih efektif daripada kurikulum tertulis. P9 juga menceritakan bagaimana ia memotivasi siswa dengan menunjukkan bahwa dirinya yang sudah tua pun masih terus mengaji dan belajar, menjadi inspirasi nyata bagi siswa. Hal ini relevan dengan sintesis *Self-Determination Theory* (SDT) oleh Han & Graham (2024), yang menyebutkan bahwa internalisasi nilai moral terjadi ketika siswa merasa terhubung dengan figur otoritas yang mereka kagumi. Keteladanan guru

menciptakan kepercayaan, yang menjadi prasyarat bagi siswa untuk menerima nilai-nilai Al-Qur'an tanpa resistensi.

Pendekatan humanis juga terlihat dalam penanganan siswa yang mengalami hambatan psikologis, seperti rasa malu karena belum lancar membaca di usia remaja. Partisipan P6 di MA-F menggunakan pendekatan personal yang ia sebut seperti anak sendiri. Ia mengajak siswa berbicara empat mata, menghilangkan sekat formalitas, dan memberikan bimbingan privat tanpa penghakiman. "*Seorang orang tua itu tidak mungkin akan mengabaikan anaknya,*" ujarnya. Pendekatan ini divalidasi oleh studi Hadi, Miswar, & Gadeng (2024), yang menemukan bahwa dukungan emosional dari guru PAI merupakan faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang mengalami kesulitan akademik atau moral.

Inovasi dalam pendekatan humanis juga ditemukan di MA-J, di mana Partisipan P10 mengintegrasikan unsur *fun learning* melalui *games* tebak ayat (misalnya menyambung ayat yang diawali huruf tertentu seperti *Wau* atau *Ya*) untuk mencairkan suasana belajar yang kaku dan memberikan *reward* sederhana namun berkesan. Selain itu, sekolah ini secara rutin mengadakan Seminar Parenting setiap awal semester untuk menyamakan persepsi antara sekolah dan orang tua, menyadari bahwa pendidikan karakter tidak bisa berjalan pincang sebelah. Di MA-H, Partisipan P8 memperluas dimensi humanis ke ranah sosial dengan mengajak siswa mengamalkan ayat tentang sedekah secara langsung kepada tetangga (Jumat Berkah), menjadikan Al-Qur'an sebagai etika sosial yang nyata.



Gambar 2. *Hierarchy of Influence* dalam strategi Humanis di MA-I.

Gambar 2 menunjukkan bagaimana *Hierarchy of Influence* dalam strategi humanis di MA I bekerja melalui susunan pengaruh yang bergerak dari relasi personal guru hingga pembentukan motivasi intrinsik pada diri siswa. Diagram tersebut menggambarkan bahwa titik awal pengaruh terletak pada kedekatan emosional antara guru dan siswa yang dibangun melalui pendekatan dialogis, perhatian individual, dan komunikasi yang hangat. Kedekatan ini kemudian menghasilkan kepercayaan sehingga arahan guru tidak lagi dipahami sebagai perintah yang menekan tetapi sebagai bimbingan yang diterima secara sukarela. Lapisan berikutnya memperlihatkan bagaimana dukungan moral dan pemberian teladan yang konsisten memperkuat komitmen siswa untuk membaca Al-Qur'an

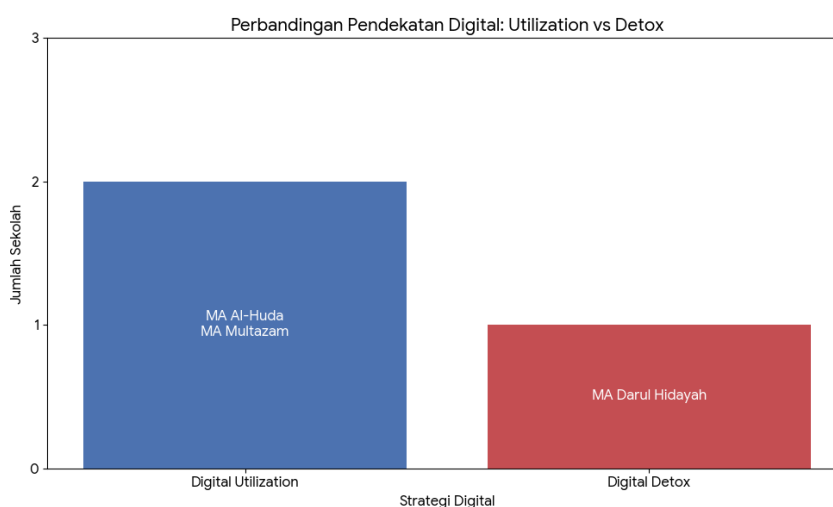
tanpa merasa diawasi secara ketat. Pada puncak hierarki, pengaruh tersebut bertransformasi menjadi dorongan internal siswa untuk mengamalkan kegiatan religius sebagai bagian dari identitas dirinya.

3. *Cultural-environmental strategy*: Polarisasi adaptasi digital dan ekosistem sekolah

Temuan paling signifikan dalam tipologi lingkungan adalah adanya polarisasi strategis dalam merespons disrupsi teknologi: *Digital Utilization versus Digital Detox*. Analisis lintas kasus menunjukkan bahwa pilihan strategi ini tidak acak, melainkan berkorelasi dengan karakteristik operasional madrasah.

Pertama, Kutub *Digital Utilization*. Strategi ini dominan diterapkan di madrasah reguler (non-boarding) seperti MA-G dan MA-C, di mana siswa memiliki akses gawai yang tinggi di rumah. Sekolah merespons dengan mengarahkan (kanalisasi) atensi siswa ke konten positif. Di MA-G, Partisipan P7 menggunakan YouTube untuk memvisualisasikan narasi abstrak Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, agar relevan dengan imajinasi visual Gen-Z. Lebih progresif lagi, MA-C menerapkan *Project Based Learning* di mana siswa ditantang menganalisis video perilaku *birrul walidain* di media sosial. Ini mengonfirmasi bahwa bagi sekolah reguler, teknologi dipandang sebagai *enabler* (pemercepat) pemahaman, bukan ancaman.

Kedua, Kutub *Digital Detox*. Sebaliknya, pendekatan *Detox* diterapkan secara ketat di MA-D dan MA-A. Strategi ini melibatkan protokol penyerahan gawai 30 menit sebelum pembelajaran dimulai untuk menciptakan zona hening. Partisipan P4 (MA-D) menegaskan rasionalisasi di balik kebijakan ini: "*Karena di jam pertama itu tidak ada HP yang dibuka... kita kumpulkan dulu HP semua*". Pendekatan ini secara sadar memutus rantai *dopamin* digital untuk memaksa terjadinya interaksi fisik dengan mushaf (*physical engagement*), yang dianggap sebagai prasyarat mutlak bagi kekhusyukan spiritual di tengah gempuran notifikasi.



Gambar 3. Grafik batang perbandingan pendekatan Digital Utilization vs Digital Detox.

Gambar 3 menampilkan perbandingan pendekatan *Digital Utilization* dan *Digital Detox* dalam bentuk grafik batang yang memperlihatkan bagaimana kedua strategi tersebut diterapkan secara berbeda di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Grafik tersebut menunjukkan bahwa *Digital Utilization* menempatkan gawai sebagai sarana pedagogis yang diarahkan untuk memperkuat keterlibatan siswa, terutama melalui pemanfaatan aplikasi tilawah, penyimpanan setoran bacaan, dan akses materi keagamaan yang dapat dipantau guru. Sementara itu, *Digital Detox* menunjukkan intensitas yang lebih rendah karena pendekatan ini menekankan pembatasan penggunaan gawai demi menciptakan ruang belajar yang lebih fokus dan bebas distraksi. Perbedaan ketinggian batang pada grafik menggambarkan kecenderungan lembaga untuk lebih menekankan pemanfaatan teknologi secara terkontrol dibanding upaya pembatasan total, yang berarti sekolah melihat gawai sebagai alat yang dapat dioptimalkan daripada sekadar menjadi sumber gangguan.

B. Pembahasan

1. Dari paksaan menuju karakter: Perluasan otoritas sekolah melalui mekanisme habitus

Transformasi karakter pada siswa dengan input rendah dalam penelitian ini tidak diawali dari kesadaran reflektif, melainkan dikonstruksi melalui paksaan sistemik. Implementasi Laporan Mingguan bertanda tangan orang tua (di MA-C) dan kewajiban *Kitabah* atau menyalin ayat (di MA-B) terbukti bekerja sebagai mekanisme pendisiplinan tubuh. Mengapa mekanisme ini efektif? Merujuk pada Bourdieu (1980), habitus religius tidak terbentuk instan melalui pilihan sadar, melainkan melalui *bodily knowledge* pengetahuan yang tertanam di tubuh lewat repetisi fisik yang ketat. Kewajiban menyeter tanda tangan orang tua memaksa siswa untuk membawa otoritas sekolah masuk ke ruang privat mereka, menciptakan sistem pengawasan panoptik yang membuat siswa merasa terus diawasi. Hal ini membuktikan bahwa paksaan pedagogis bukanlah kegagalan pendidikan, melainkan prasyarat untuk memicu pergeseran dari motivasi eksternal menuju regulasi terintrojeksi (internalisasi setengah sadar) sebagaimana dijelaskan dalam Teori Determinasi Diri Deci & Ryan (2000).

Temuan ini menawarkan perspektif baru yang melampaui (Unsur *What Else/Positioning*) kesimpulan Samad dkk. (2023). Jika Samad dkk. (2023) membatasi efektivitas pembiasaan karakter hanya di dalam ruang institusional (lingkungan pondok/sekolah), penelitian ini membantah batasan tersebut dengan menunjukkan bahwa madrasah reguler mampu melakukan ekspansi otoritas hingga ke ranah domestik. Dengan menjadikan orang tua sebagai mitra pengawas administratif, sekolah berhasil menciptakan kurikulum rumah yang terstandarisasi. Artinya, keberhasilan internalisasi karakter Sahabat Al-Qur'an pada siswa non-boarding tidak bergantung pada durasi jam sekolah, melainkan pada konsistensi kontrol eksternal yang disinkronkan antara guru dan orang tua.

2. Humanisme sebagai strategi reduksi resistensi psikologis

Jika strategi struktural berfungsi mendisiplinkan tubuh, strategi *Humanist-Exemplary* bekerja meruntuhkan tembok pertahanan psikologis. Temuan menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan baca rendah sering kali mengalami *academic anxiety* (kecemasan akademik) berupa rasa malu akut saat harus menyeter hafalan. Di sinilah peran guru di MA-I dan MA-F berubah fungsi: bukan sekadar instruktur, melainkan *bemper* psikologis. Mengapa hal ini krusial? Dalam perspektif *Self-Determination Theory* Deci & Ryan (2000), kebutuhan akan *relatedness* (keterhubungan) adalah prasyarat mutlak sebelum transfer ilmu terjadi. Melalui pendekatan *personal touch* dan humor seperti inovasi games tebak ayat di MA-J guru menurunkan tegangan kognitif siswa. Mekanismenya adalah transfer kepercayaan; ketika siswa merasa aman bersama gurunya, resistensi terhadap materi Al-Qur'an yang sulit perlahan luntur.

Temuan ini melampaui sekadar konfirmasi terhadap argumen Han & Graham (2024). Jika studi terdahulu sering memandang keteladanan sebagai perilaku pasif (guru memberi contoh baik), penelitian ini mendefinisikan keteladanan sebagai intervensi aktif yang meleburkan sekat profesionalitas. Fakta lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan guru bukan ditentukan oleh jarak wibawa, melainkan oleh kemampuannya melakukan *boundary spanning* (melintas batas) menjadi teman *curhat* bagi siswa. Dengan demikian, humanisme di sini bukan sekadar sikap ramah, melainkan strategi teknis untuk mengubah tuntutan normatif yang menakutkan menjadi tantangan yang bisa dicapai bagi siswa yang tertinggal.

3. Menuju *regulated digital engagement*: melampaui dikotomi *detoks* vs *utilisasi*

Polarisasi antara Digital *Detox* dan Digital *Utilization* yang ditemukan di lapangan bukan sekadar cermin kegamangan, melainkan representasi dari ketegangan dialektis antara tradisi penjagaan diri (*muraqabah*) dan tuntutan zaman. Penelitian ini mengajukan tesis bahwa kedua pendekatan tersebut tidak boleh dipandang sebagai pilihan biner (salah satu), melainkan sebagai tahapan *sekual* dalam satu kontinum pedagogis. Mengapa tahapan ini penting? Strategi *detox* di MA-D berfungsi sebagai Puasa Digital atau fase *triage* (penanganan darurat). Bagi siswa Gen-Z yang rentang atensinya telah terfragmentasi oleh algoritma media sosial, pemutusan akses gawai adalah intervensi neurologis wajib untuk memulihkan otot fokus mereka. Sebagaimana dibuktikan Jiang dkk. (2023), pembatasan akses adalah prasyarat untuk *me-reset* regulasi diri. Tanpa fase detoksifikasi ini, upaya digitalisasi pembelajaran hanya akan menambah beban kognitif siswa.

Namun, berhenti pada tahap detoksifikasi adalah utopia. Di sinilah konsep *Regulated Digital Engagement* yang ditemukan di MA-C hadir sebagai sintesis. Model ini mengoreksi pendekatan konservatif yang sekadar memusuhi teknologi, sekaligus mengkritik pendekatan teknokratis yang asal mendigitalkan materi agama. Dengan memanfaatkan YouTube sebagai objek analisis kritis (bukan sekadar tontonan), madrasah mengubah posisi siswa dari konsumen pasif menjadi kurator

etis. Al-Qur'an difungsikan sebagai algoritma moral untuk menyaring konten. Dengan demikian, definisi Sahabat Al-Qur'an mengalami rekontekstualisasi radikal: bukan hanya mereka yang fasih membaca mushaf fisik di masjid, tetapi mereka yang mampu mempertahankan kesalehan di tengah banjir informasi ruang siber.

4. Rekayasa lingkungan sebagai kurikulum tersembunyi

Temuan mengenai rutinitas *morning habit* dan pemutaran ayat via pengeras suara membuktikan bekerjanya *Cultural-Environmental Strategy* sebagai kurikulum tersembunyi. Berbeda dengan pembelajaran kelas yang instruksional, strategi ini bekerja melalui mekanisme *imersif*; siswa dikepung oleh stimulus audio-visual Qur'ani sehingga terjadi internalisasi nilai secara bawah sadar. Sejalan dengan Huda, Shidiq, & Said (2024), lingkungan fisik bukan sekadar latar belakang, melainkan aktor aktif yang membentuk identitas kolektif. Namun, penelitian ini memberikan catatan kritis terhadap temuan Supriatna dkk. (2025). Meskipun manajemen mutu itu penting, risiko terbesar dari rutinitas lingkungan tanpa pendampingan jiwa bukanlah sekadar menjadi ritual simbolik, melainkan terjadinya desensitisasi religius. Jika lantunan Al-Qur'an diputar terus-menerus lewat *speaker* namun siswa dibiarkan mengobrol (tanpa adab), maka ayat suci berisiko turun derajat menjadi sekadar *background noise* (kebisingan latar). Oleh karena itu, rekayasa lingkungan memerlukan pengawalan adab agar atmosfer yang dibangun tidak kehilangan kesakralannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur dengan menawarkan Tipologi Strategi Hibrida. Temuan ini mengoreksi studi-studi sebelumnya (Muhammad dkk., 2024; An dkk., 2025) yang cenderung parsial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter Sahabat Al-Qur'an pada siswa dengan input beragam menuntut orkestrasi simultan tiga dimensi: (1) Dimensi Raga yang didisiplinkan melalui strategi Struktural (aturan & sanksi), (2) Dimensi Jiwa yang disentuh melalui strategi Humanis (keteladanan & *bonding*), dan (3) Dimensi Ruang yang dikondisikan melalui strategi Kultural-Lingkungan. Ketiganya adalah satu kesatuan sistemik yang tidak dapat dipisahkan; hilangnya satu elemen akan membuat pendidikan karakter menjadi pincang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi siswa dengan input kemampuan rendah menjadi berkarakter Sahabat Al-Qur'an menuntut orkestrasi strategi yang melampaui metode pedagogis tunggal. Temuan kunci studi ini adalah formulasi Tipologi Strategi Hibrida, di mana ketegasan struktural (*Structural-Disciplinary*) berfungsi sebagai fondasi pembiasaan awal, yang kemudian disempurnakan melalui pendekatan humanis (*Humanist-Exemplary*) dan rekayasa lingkungan digital (*Cultural-Environmental*). Secara teoretis, studi ini membantah asumsi bahwa literasi digital selalu berseberangan dengan literasi Al-Qur'an. Sebaliknya, temuan model *Digital Utilization* membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi akselerator *tadabbur* jika dikelola dengan tepat. Secara praktis, penelitian

ini merekomendasikan madrasah untuk berhenti melihat orang tua sebagai entitas pasif, melainkan mengintegrasikan mereka sebagai mitra pengawas aktif melalui mekanisme kontrol domestik yang terstruktur. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Fokus studi yang terbatas pada Madrasah Aliyah di wilayah Bandung, Jawa Barat mungkin membatasi generalisasi temuan pada konteks budaya yang berbeda. Selain itu, perspektif yang digali didominasi oleh guru dan pengelola, sehingga suara siswa belum terpotret secara mendalam. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi perspektif siswa terhadap strategi sekolah serta menguji efektivitas jangka panjang strategi ini menggunakan desain longitudinal.

Daftar Pustaka

- Afifah, N., & Marwiji, M. H. (2025). Landasan Sosiokultural dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs. *Epistemic: jurnal pendidikan*, 4(2), 183–200. doi: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i2.110>
- Alwi, M. (2025). Kepemimpinan Transformasional dalam Penguatan Manajemen Kelembagaan Sekolah Penggerak: Studi pada SMA Negeri 5 Pinrang. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 212–223. doi: <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4644>
- Amadi, A. (2021). Integration in a Mixed-Method Case Integration Study of Construction Phenomena: From Data to Theory. *Engineering Construction & Architectural Management*, 30(1). doi: 10.1108/ECAM-02-2021-0111
- An, A. N., Mahmudulhassan, Muthoifin, Waston, & Prakoso, S. T. (2025). Training in Quran Literacy and Tafsir for the Younger Generation in Facing the Digital Disinformation Tide. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 6139–6147. doi: 10.31004/jerkin.v4i1.2742
- Aulia, M. H., Syahidin, Faizin, M. N., & Ali, M. M. F. (2025). Qur'anic Tadabbur Models for Enhancing Students Character and Spiritual Awareness. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 14(1), 133–156. doi: <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v14i1.1497>
- Badriah, S., Wahid, A., Khusniah, N. L., & Maujud, F. (2025). Nilai-Nilai Pedagogis dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik atas Ayat-Ayat tentang Metode Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1195–1200. doi: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.859>
- Bourdieu, P. (1980). *The Logic of Practice* (R. Nice, ed.). Stanford University Press.
- Bustomi, Y. (2023). Islamic Education Management at SD Islam Terpadu Muhammadiyah Kota Sungai Penuh. *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 22(2), 278–284. doi: <https://doi.org/10.29300/attalim.v22i2.2550>
- Dahal, N. (2025). Qualitative Data Analysis: Reflections , Procedures , and Some Points for Consideration. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 01–10. doi: <https://doi.org/10.3389/frma.2025.1669578>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “ What ” and “ Why ” of Goal Pursuits : Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. doi: https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the Hidden Curriculum in the Formation of the Religious Character of Students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1), 363–374. doi: <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i2.73181>
- Hadi, A., Miswar, & Gadeng, B. (2024). The role of islamic religious education teachers

- in improving students' learning motivation. *Ejhlss: Journal of Learning on History and Social Sciences*, 1(9), 29–37. doi: <https://doi.org/10.61796/ejhlss.v1i9.949> THE
- Han, H., & Graham, M. (2024). Considerations for Effective Use of Moral Exemplars in Education: Based on the Self-Determination Theory and Data Syntheses. *PsyArXiv*, 1–36. doi: <https://doi.org/10.31234/osf.io/n6mkp>
- Harahap, A. I. Y., Juliani, Windiani, A., Wijaya, A. R. S., & Azriya, Z. (2024). Peran Pendidikan Al-Qur'an dalam Kurikulum PAI untuk Membentuk Generasi Qur'ani. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 01(02), 180–192. doi: <https://doi.org/10.61253/c43dch55>
- Hidayah, T. A., Wahyudin, M., Kurniawan, A., In, U. N., Anwar, M., Nisa, L. R., & Hakamah, Z. (2024). Pembiasaan Nilai-Nilai Al-Qur'an di Lingkungan MTs Miftahul Falaah: Studi Living Qur'an. *Canonia Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial*, 1(2), 137–154. doi: <https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.2099>
- Hishnuddin, A., & Jazilurrahman. (2025). Transformative Islamic Education: The Role of Qur'anic Value Internalization in Building Santri's Religious Character. *Journal of Educational Management Research*, 4(5), 1858–1870. doi: <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i5.1153>
- Huda, F. A. N., Shidiq, M. I., & Said, H. A. (2024). Kaligrafi Sebagai Implementasi Living Qur'an di SD IT Darul Quran Mulia Bogor. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 340–357. doi: <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.341>
- Husni, M. S., Walid, M., & Zuhriah, I. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 1–22. doi: <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4297>
- Imran, M., Zaidi, S. S., & Rehan, F. (2024). The Impact of Excessive Internet Usage on the Emotional Maturity of Adolescents: A Case Study in Pakistan. *Spry Journal of Humanities and Social Sciences (SJHSS)*, 2(1), 1–20. doi: <https://doi.org/10.62681/sprypublishers.sjhss/2/1/1>
- Insyirah, Y., Nur, M., Maksum, R., Jinan, M., & Husein, S. (2024). The Contribution of the Digital Era in the Social Life of Adolescent Millennials with Integrity : From the Perspective of the Quran Surah Al-Mujadilah Verse 11. *Proceedings of the International Conference on Islamic Education*, 67–78. doi: https://doi.org/10.2991/978-2-38476-102-9_7
- Jiang, Q., Chen, Z., Zhang, Z., & Zuo, C. (2023). Investigating Links Between Internet Literacy, Internet Use, and Internet Addiction Among Chinese Youth and Adolescents in the Digital Age. *Frontiers in Psychiatry*. doi: 10.3389/fpsy.2023.1233303
- Jonison, J., Dike, D., & Warsihna, J. (2024). Kepemimpinan kepala sekolah kecamatan ambalau dalam implementasi kurikulum merdeka (studi kasus di sdn 2 ambalau dan sdn 3 kemangai). *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(2), 476–490. doi: <https://doi.org/10.31932/ve.v15i2.4100>
- Jumriani, Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Syaharuddin, & Izmi, N. (2021). Program Baca Tulis Al-Qur'an; Sebuah Habitiasi Pendidikan Karakter Pada Anak Di Kecamatan Anjir Muara, Barito Kuala. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(2), 19–25. doi: <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i2.4004>
- Juneli, J. A., Indriani, E., Destiani, F., & Sunaengsih, C. (2022). Penyelenggaraan Kebijakan dan Inovasi Kurikulum di SDN 002 Karimun, Kepulauan Riau. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 4(1), 61–70. doi: <https://doi.org/10.31000/ijoe.v4i1.5694>
- Kurniawan, R., Bakar, M. Y. A., & Kholis, N. (2024). Integrating Quranic Framework for

- Digital Literacy Curriculum in Madrasa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–114. doi: <https://doi.org/10.24042/002024151642200>
- Lindheim, T. (2022). Participant Validation: A Strategy to Strengthen the Trustworthiness of Your Study and Address Ethical Concerns. In *Research Ethics in the Real World* (pp. 225–239). doi: https://doi.org/10.1007/978-3-030-90769-3_13
- Lesmana, I., Burhanuddin, & Sunandar, A. (2024). Eksistensi Kurikulum Kolaboratif di Sekolah Dasar Berbasis Islam dalam Upaya Mempersiapkan Mutu Lulusan Unggul. *JAMP : Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(2), 180–196. doi: <https://doi.org/10.17977/um027v7i22024p184>
- Lubis, M. I. (2025). Integrasi Tilawah, Pemahaman, dan Tadabbur Al-Qur'an dalam Penguatan Kecerdasan Spiritual dan Emosional Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2346–2353. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1591>
- Lv, Y. (2022). Cultivation of Teenagers' Digital Media Literacy and Network Legal Literacy in the Era of Digital Virtual Technology. *Hindawi Scientific Programming*, 1–9. doi: <https://doi.org/10.1155/2022/2978460>
- Ma'arif, B. S., Rahmat, M., Suryana, E., & Tasmuji. (2024). Al-Quran Literacy on Religious Moderation: Critical Communicative Action Research in IRE Learning in the Digital Era. *Journal of Ecohumanism*, 3(3), 1408–1425. doi: <https://doi.org/10.62754/joe.v3i3.3597>
- Mcgrath, R. (2025). Construct Validity in Action: A Case-Based Method for Model Testing in Sovereign Investment and Health Systems. *International Journal of Qualitative Methods*, 24, 1–10. doi: <https://doi.org/10.1177/16094069251378862>
- Muhammad, N. D., Saputra, Z. A., & Hermawan. (2024). Pelatihan Baca Al Quran dengan Metode Iqro Bagi Calon Guru TPQ Dusun Piyaman II. *Efada : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 63–68. doi: <https://doi.org/10.54214/efada.Vol1.Iss1.707>
- Mukti, A., Nahar, S., & Fakrizal. (2022). Model of Family Education in Modern Era : Hamka 's Perspective on Al- Azhar 's Tafsir. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1079–1088. doi: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.2090>
- Nurfadilah, K. D. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) Karawang. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 408–422. doi: <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.469>
- Qodir, A., & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur' ani : Tarbiyah, dan Ta' dib dalam Al-Quran. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 1–16. doi: <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298>
- Ramadhan, I., Firmansyah, H., Imran, I., Purnama, S., & Wiyono, H. (2023). Transformasi Kurikulum 2013 Menuju Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pontianak. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14(1), 53–62. doi: <https://doi.org/10.31932/ve.v14i1.2097>
- Samad, A., Mujib, L. S. bin, & Malik, A. (2023). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Religius di MTs At-Tahzib dan MTs Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 293–323. doi: <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3167>
- Setyawan, A. A., Sudi, M., Matradewi, N. K. W., Muslim, A., Saefudin, A., & Saddhono, K. (2024). Ideological Contestation in Social Media: a Content Analysis of the Promotion of Islamic Education Institutions. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 8(1), 85–97. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.445>
- Solihatussajida, L. Y., Adri, H. T., & Maryani, N. (2025). Analisis Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah SMA Negeri. *Secondary:*

- Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(3), 256–263. doi: <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i3.6333>
- Sulaeman, Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Evaluasi Program Literasi Al-Qur'an untuk Calon Pengantin dengan Menggunakan Model Evaluasi Discrepancy di Kantor KUA Kec. Watang Sawitto. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 870–880. doi: <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5350>
- Supriatna, A., Ahmad Riyadi, & Prastyo, A. (2025). Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Islam Untuk Penguatan Budaya Literasi Qur'ani Di SDIT Kasih Ibu. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(1), 26–38. doi: <https://doi.org/10.69698/jis.v4i1.1372>
- Throuvala, M. A., Griffiths, M. D., Rennoldson, M., & Kuss, D. J. (2021). Policy Recommendations for Preventing Problematic Internet Use in Schools: A Qualitative Study of Parental Perspectives. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 1–23. doi: <https://doi.org/10.3390/ijerph18094522>
- Varela, M., Lopes, P., & Rodrigues, R. (2021). Rigour in the Management Case Study Method: A Study on Master 's Dissertations. *The Electronic Journal of Business Research Methods*, 19(1), 1–13. doi: <https://doi.org/10.34190/ejbrm.19.1.2072>
- Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaatharshan, S. (2023). Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies. *Seeu Review*, 18(2), 105–122. doi: 10.2478/seeur-2023-0088
- Yulia, R. (2025). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Relevansinya dengan Pemikiran Ibnu Miskawah. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). doi: <https://doi.org/10.63911/wox4jj81>